

PELATIHAN DAN EDUKASI PENANGANAN AWAL GAWAT DARURAT PADA ORANG AWAM DI SEKOLAH

Irwadi^{1*}, Tosi Rahmadhian², Muhammad Rizki Saputra³, Yeni Ellfira⁴,
Fatimah⁵

^{1,4,5}Prodi Sarjana Terapan Keperawatan Anesetsiologi, Fakultas Vokasi,
Universitas Baiturrahmah

2. Prodi Administrasi Rumah Sakit, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas
Baiturrahmah

3. Prodi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Baiturrahmah

Email Korespondensi: irwadi@staff.unbrah.ac.id

Disubmit: 26 April 2025

Diterima: 12 Juni 2025

Diterbitkan: 01 Juli 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i7.20450>

ABSTRAK

Kejadian kegawatdaruratan dapat terjadi di mana saja termasuk di lingkungan sekolah yang merupakan tempat dengan risiko tinggi bagi murid mengalami cedera atau kondisi darurat medis. Data menunjukkan bahwa 20% cedera pada anak terjadi saat jam sekolah dengan jenis cedera yang umum mencakup luka lecet, terkilir, patah tulang hingga kondisi seperti pingsan, tersedak, dan mimisan. Sehingga membutuhkan pertolongan awal yang cepat dan tepat terhadap korban dapat menyelamatkan nyawa dan mencegah komplikasi lebih lanjut. Ketidaksiapan lingkungan sekolah, termasuk murid, dan guru dalam menangani keadaan ini dapat memperburuk keadaan anak sebelum mendapat pertolongan medis lebih lanjut. Kondisi saat ini masih banyak murid dan guru disekolah lainnya belum memiliki pengetahuan serta keterampilan dasar dalam penanganan kegawatdaruratan. Dengan demikian upaya *promotif* dan *preventif* seperti edukasi dan pelatihan menjadi sangat penting. Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam penanganan awal kegawatdaruratan. Metode kegiatan ini berupa penyuluhan, pelatihan dan simulasi. Untuk membantu dan mengingatkan sekolah diberikan modul panduan penanganan kegawatdaruratan bagi orang awam. Hasil pre-test, menunjukan bahwa sebanyak 90% murid belum paham penanganan awal kegawatdaruratan, setelah dilakukan penyuluhan dan pelatihan hasil *post-test* menunjukan adanya peningkatan paham murid cara penanganan awal kejadian kegawatdaruratan sebesar 65,0%. Hasil ini menunjukan bahwa pelatihan berbasis simulasi efektif meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru, siswa, dan karyawan sekolah bagaimana cara pertolongan awal seperti pingsan, tersedak, mimisan, patah tulang, dan terkilir dilingkungan sekolah MAN 1 Pesisir Selatan.

Kata Kunci: Kegawatdaruratan, Pengetahuan Siswa, Pertolongan Pertama.

ABSTRACT

Emergency incidents can occur anywhere, including in the school environment, which is a high-risk place for students to experience injury or medical emergencies. Data shows that 20% of injuries to children occur during school hours, with common types of injuries including abrasions, sprains, fractures, to

conditions such as fainting, choking, and nosebleeds. So that it requires fast and appropriate initial assistance to victims can save lives and prevent further complications. The unpreparedness of the school environment, including students, and teachers in handling this situation, can worsen the child's condition before receiving further medical assistance. Currently, many students and teachers in other schools do not have basic knowledge and skills in handling emergencies. Thus, promotive and preventive efforts such as education and training are very important. The purpose of this activity is to improve the understanding and skills of participants in handling initial emergencies. The method of this activity is in the form of counseling, training and simulation. To assist and remind schools, emergency handling guide modules are provided for lay people. The pre-test results showed that 90% of students did not understand the initial handling of emergencies, after counseling and training, the post-test results showed an increase in students' understanding of how to handle initial emergency incidents by 65.0%. These results indicate that simulation-based training is effective in increasing the knowledge and understanding of teachers, students, and school employees on how to provide first aid such as fainting, choking, nosebleeds, broken bones, and sprains in the MAN 1 Pesisir Selatan school environment.

Keywords: Emergency, Student Knowledge, First Aid

1. PENDAHULUAN

Kegawatdaruratan merupakan suatu keadaan cedera ataupun bukan cedera yang mengancam nyawa seseorang yang membutuhkan pertolongan segera (Kemenkes, 2019). Kejadian gawat darurat dapat terjadi dimana saja, kapan saja, dan menimpa siapa saja termasuk di sekolahan dimana murid sekolah merupakan kelompok yang berisiko tinggi terhadap kejadian gawat darurat, karena banyak kemungkinan hal-hal yang dapat terjadi pada kelompok tersebut waktu mereka lebih banyak di sekolah (Ganfure et al. 2018). Mayoritas cedera pada anak-anak secara langsung berhubungan dengan aktivitas fisik di luar dimana 20% cedera terjadi di jam sekolah (Qureshi et al., 2018).

Bedasarkan data *World Health Organization* (WHO) melaporkan prevalensi remaja yang mengalami cedera dan meninggal setiap hari pada usia 15-19 tahun sebanyak 14,4% dan diperkirakan akan terus meningkat (WHO, 2023). Sedangkan prevalensi kejadian cedera pada anak sekolah mencapai 13%, dan Sumatra Barat angka kejadian cedra sebesar 8,7% (RISKESDAS, 2019). Proporsi jenis cedera sering terjadi disekolah didominasi oleh luka lecet, memar sebesar 68,4%, luka 19%, terkilir atau keseleo 33,2%, dan patah tulang 4,2%, disamping kasus seperti pingsan, tersedak, dan mimisan (Salminen et al, 2020).

Kondisi yang umum terjadi disekolah seperti luka lecet, terkilir, patah tulang, hingga kondisi seperti pingsan, tersedak, dan mimisan membutuhkan pertolongan awal yang cepat dan tepat terhadap korban sehingga dapat menyelamatkan nyawa sebelum mendapatkan penanganan secara medis (Kevin Gorey, 2019). Ketidaktahuan terhadap tanda-tanda dan penanganan awal dari kondisi-kondisi ini dapat memperburuk keadaan korban, bahkan bisa menyebabkan komplikasi serius seperti syok atau kehilangan kesadaran (Darisi et al., 2019). Sehingga sangat penting bagi penolong untuk mengetahui tanda-tanda kegawatdaruratan yang muncul seperti kesulitan

bernafas, perubahan warna kulit, penurunan kesadaran, penurunan nadi dengan melakukan deteksi lebih awal sangat menentukan akan keberhasilan dalam menolong korban (Tse et al., 2023).

Mengingat pentingnya keterampilan dan pengetahuan yang memadai bagi seorang penolong di lingkungan sekitar sekolah dalam penanganan awal kondisi gawatdarurat merupakan komponen penting yang dimiliki oleh penolong (Nurhidayah et al., 2024). Sayangnya kondisi saat ini masih banyak tenaga pendidik, murid dan karyawan disekolah lainnya belum memiliki pengetahuan serta keterampilan dasar dalam penanganan kegawatdaruratan (Irwadi et al., 2024). Kondisi ini menjadi tantangan bagi tenaga kesehatan untuk memberikan pendidikan kesehatan dan pelatihan di masyarakat termasuk di sekolah mengingat murid, guru dan staf sekolah merupakan pihak pertama yang kemungkinan besar akan berada di lokasi kejadian saat kondisi darurat terjadi (Irwadi & Andre Utama Saputra, 2024). Keterlambatan atau kesalahan dalam penanganan dapat memperburuk kondisi korban bahkan menyebabkan cedera dan kematian (Ekim & Aksu, 2023). Oleh karena itu, penting untuk membekali pendidikan dan pelatihan kegawatdaruratan agar dapat melakukan tindakan awal yang tepat, cepat dan menyelamatkan nyawa siswa sebelum bantuan medis profesional datang (Tse et al., 2023).

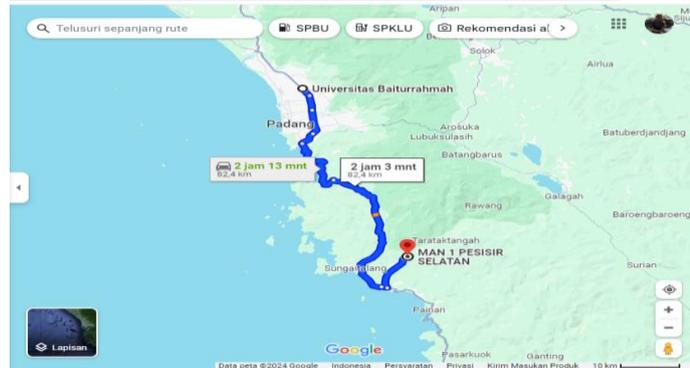
Salah satu metode yang digunakan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam penanganan kegawatdaruratan yaitu berbasis simulasi, simulasi metode ini memberikan pengalaman langsung kepada peserta untuk merespons situasi darurat dalam lingkungan yang dikondisikan menyerupai keadaan nyata (Moslehi et al., 2022). Selain meningkatkan keterampilan teknis, pelatihan simulasi juga melatih peserta untuk mengenali secara cepat tanda-tanda kegawatan yang membutuhkan intervensi segera (Kachitvichyanukul, 2019). Dengan demikian, program pelatihan semacam ini tidak hanya membangun kesiapsiagaan individu, tetapi juga menciptakan budaya tanggap darurat di lingkungan sekolah sehingga setiap pihak dapat bertindak cepat, tepat, dan efektif dalam menghadapi situasi gawat darurat (Tasantab et al., 2023). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamdi & Al Thobaity, (2023) dengan memberikan pelatihan dan simulasi kegawatdaruratan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang. Didukung juga oleh Neyişci, (2024) lain juga membuktikan metode pelatihan pada guru efektif dalam meningkatkan pengetahuan dalam penanganan kegawatdaruratan dilingkungan sekolah.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Berdasarkan studi pendahuluan di MAN 1 Pesisir Selatan saat ini belum pernah mendapatkan pelatihan mengenai penanganan awal kejadian kegawatdaruratan sehingga murid dan guru perlu mendapatkan informasi bagaimana cara penanganan awal kejadian kegawatdaruratan yang didapat dilakukan sebelum pertolongan medis didapatkan, dan dari beberapa murid menyampaikan pernah teman sekolah yang mengalami pingsan dan mimisan namun mereka hanya bisa melihat dan segera dibawa ke puskesmas tanpa melakukan pertolongan awal.

Melihat besarnya potensi resiko kejadian gawat darurat dilingkungan sekolah sehingga perlu dilakukan usaha promotif dan preventif dalam melakukan pertolongan pertama dengan benar sebelum di bawa kerumah

sakit agar mencegah dan meminimalisi kejadian yang tidak diinginkan. Guru dan murid yang dipilih berasal dari lingkungan sekolah sendiri yang dapat membantu segera dalam menyelesaikan masalah. Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah pada mitra ini adalah kurangnya pengetahuan murid dan guru tentang penanganan awal gawatdarurat pada orang awam di lingkungan sekolah. Sehingga rumusan untuk pertanyaan masalahnya adalah "Sejauh mana pelatihan berbasis simulasi efektif meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru, siswa, dan karyawan sekolah cara penanganan awal gawatdarurat di lingkungan sekolah di MAN 1 Pesisir Selatan?"



Gambar 1. Lokasi Kegiatan di MAN 1 Pesisir Selatan

3. KAJIAN PUSTAKA

Kegawatdaruratan merupakan suatu keadaan cedera ataupun bukan cedera yang mengancam nyawa seseorang yang membutuhkan pertolongan segera (Kemenkes, 2019). Kejadian gawat darurat dapat terjadi dimana saja, kapan saja, dan menimpa siapa saja termasuk di sekolah dimana murid sekolah merupakan kelompok yang berisiko tinggi terhadap kejadian gawat darurat, karena banyak kemungkinan hal-hal yang dapat terjadi pada kelompok tersebut waktu mereka lebih banyak di sekolah (Ganfure et al. 2018). Mayoritas cedera pada anak-anak secara langsung berhubungan dengan aktivitas fisik di luar dimana 20% cedera terjadi di jam sekolah (Qureshi et al., 2018).

Kondis yang umum terjadi disekolah seperti luka lecet, terkilir, patah tulang, hingga kondisi seperti pingsan, tersedak, dan mimisan membutuhkan pertolongan awal yang cepat dan tepat terhadap korban sehingga dapat menyelamatkan nyawa sebelum mendapatkan penanganan secara medis (Kevin Gorey, 2019). Ketidaktahuan terhadap tanda-tanda dan penanganan awal dari kondisi-kondisi ini dapat memperburuk keadaan korban, bahkan bisa menyebabkan komplikasi serius seperti syok atau kehilangan kesadaran (Darisi et al., 2019). Sehingga sangat penting bagi penolong untuk mengetahui tanda-tanda kegawatdaruratan yang muncul seperti kesulitan bernafas, perubahan warna kulit, penurunan kesadaran, penurunan nadi dengan melakukan deteksi lebih awal sangat menentukan akan keberhasilan dalam menolong korban (Tse et al., 2023).

Sinkop (pingsan), dan *epistaksis* (mimisan) adalah suatu keadaan yang sering dijumpai pada anak baik saat melakukan aktivitas fisik didalam dan di luar sekolah, penyebabnya pun bisa beragam, seperti kondisi tubuh yang tidak sehat, fisiknya lemah, terbentur, dan cuaca (Van Dijk et al., 2020).

Pingsan adalah kondisi di mana kehilangan kesadaran tiba-tiba yang disebabkan oleh penurunan darah ke otak. Sebelum pingsan, anak mungkin merasa pusing, memiliki pandangan visual, serta pendengaran yang berubah. Adapun Mimisan atau *epistaksis* adalah kondisi ketika terjadi perdarahan dari dalam hidung (El-Baz et al., 2021). Penyebab mimisan pada anak adalah pecahnya pembuluh darah kecil atau kapiler di dalam hidungnya adanya benturan atau trauma akibat mengorek-korek hidung, bersin yang terlalu kuat, perubahan cuaca yang ekstrim (panas, kering) dan tekanan udara juga dapat menjadi pemicu terjadinya *epistaksis* yang terjadi secara spontan jika tidak segera ditangani bisa menyebabkan terjadi syok dan anemia (Alasiri et al., 2022).

Tersedak merupakan keadaan gawat napas yang masih sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Bahaya dari tersedak bila tidak tahu tanda-tanda tersedak dan tidak segera dilakukan penanganan dini dapat menyebabkan kesulitan bernapas, kebiruan dan hilang kesadaran (Ranjous et al., 2024). Oleh karena itu penting untuk mengetahui tanda-tanda tersedak seperti batuk tanpa suara, kebiruan, ketidakmampuan untuk berbicara atau bernapas, keadaan seperti ini akan menimbulkan dampak yang menyebabkan penurunan kesadaran dan kematian pada anak (Bieliński et al., 2024).

Selain kecelakaan atau cedera pada anak dapat berdampak seperti tidak masuk sekolah, tidak konsentrasi atau tidak fokus belajar, tidak mengikuti proses belajar, bahkan kehilangan potensi hidup bertahun-tahun pada anak dan jika tidak segera diatasi dengan cermat, cepat, dan tepat (Zhamilov et al., 2023). Fenomena yang terjadi saat ini masih banyak guru-guru yang tidak mengetahui cara penanganan awal gawat darurat ketika terjadi pada anak disekolah (Vermonden et al., 2023). Kejadian kegawatdaruratan di sekolah dapat secara tiba-tiba dan memdadak, sehingga perlu kesiapsiagaan dengan memiliki pengetahuan cara penanganan awal kegawat darurat yang dilakukan oleh guru, siswa, karyawan dan lingkungan sekitar disekolah agar menjadi poin penting untuk menyelamatkan nyawa dan meminimalisir terjadinya pemburukan kondisi anak sebelum dibawa ke fasilitas kesehatan untuk mendapatkan pelayanan lebih lanjut (Alruwaili et al., 2024).

Kondisi ini menjadi tantangan bagi tenaga kesehatan untuk memberikan pendidikan kesehatan dan pelatihan di masyarakat termasuk di sekolah mengingat murid, guru dan staf sekolah merupakan pihak pertama yang kemungkinan besar akan berada di lokasi kejadian saat kondisi darurat terjadi (Irwadi & Andre Utama Saputra, 2024). Keterlambatan atau kesalahan dalam penanganan dapat memperburuk kondisi korban bahkan menyebabkan cedera dan kematian (Ekim & Aksu, 2023). Oleh karena itu, penting untuk membekali pendidikan dan pelatihan kegawatdaruratan agar dapat melakukan tindakan awal yang tepat, cepat dan menyelamatkan nyawa siswa sebelum bantuan medis profesional datang (Tse et al., 2023).

Salah satu metode yang digunakan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam penanganan kegawatdaruratan yaitu berbasis simulasi, simulasi metode ini memberikan pengalaman langsung kepada peserta untuk merespons situasi darurat dalam lingkungan yang dikondisikan menyerupai keadaan nyata (Moslehi et al., 2022). Selain meningkatkan keterampilan teknis, pelatihan simulasi juga melatih peserta untuk mengenali secara cepat tanda-tanda kegawatan yang membutuhkan intervensi segera (Kachitvichyanukul, 2019). Dengan demikian, program

pelatihan semacam ini tidak hanya membangun kesiapsiagaan individu, tetapi juga menciptakan budaya tanggap darurat di lingkungan sekolah sehingga setiap pihak dapat bertindak cepat, tepat, dan efektif dalam menghadapi situasi gawat darurat (Tasantab et al., 2023).

Dengan demikian, edukasi, dan pelatihan mengenai penanganan awal kegawat daruratan tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan medis, tetapi juga mencakup aspek peningkatan kemandirian murid dan guru dalam melakukan penanganan awal untuk mengatasi keadaan gawatdarurat patah tulang, terkilir, mimisan, tersedak, dan pingsan. Penerapan program edukasi yang terstruktur dan berkelanjutan akan memberikan dampak jangka panjang yang signifikan dalam mampu meningkatkan meningkatkan pemahaman, pengetahuan serta keterampilan penolong. Tujuan dari kegiatan untuk mengetahui pengaruh dari metode pelatihan dan edukasi terhadap pengetahuan dan keterampilan murid SMA tentang penanganan awal yang dapat dilakukan oleh orang awam pada kejadian gawat darurat di lingkungan sekolah dan mampu memberikan gambaran sejauh mana edukasi dan pelatihan dalam meningkatkan kesiapsiagaan siswa seperti pingsan, tersedak, mimisan, patah tulang, dan terkilir. Dengan adanya tujuan dan pertanyaan ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengembangkan program edukasi dan pelatihan dilingkungan pendidikan.

4. METODE

Metode yang digunakan untuk pemecahan masalah dalam kegiatan ini adalah penyuluhan yang dilanjutkan dengan pelatihan dan, simulasi cara penanganan awal kejadian gawatdarurat pada orang awam disekolah. Materi dan pelatihan yang diberikan meliputi tentang seperti pingsan, tersedak, mimisan, patah tulang, dan terkilir. Khalayak sasaran kegiatan ini adalah guru-guru disekolah, dan murid MAN 1 Pesisir Selatan yang diikuti oleh peserta sebanyak 250 orang kelas X dan XI dan 10 Guru. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini memiliki beberapa tahapan kegiatan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dapat dilihat dibawah ini:

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan melakukan survey tempat dan peserta kegiatan dimana peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah murid dan guru. Masalah yang ditemukan belum adanya pelatihan dan penyuluhan sebelumnya bagaimana penanganan awal kegawatdaruratan serta masih sangat rendahnya pengetahuan pada murid. Perwakilan kelompok pelaksana melangsungkan kerja sama dan memohon persetujuan untuk melaksanakan kegiatan promosi kesehatan terkait penanganan awal kegawatdaruratan pada orang awam dilingkungan sekolah.

2) Tahap pelaksanaan

Promosi kesehatan ini dilaksanakan pada tanggal 29 Juli - 01 Agustus 2024 yang bertempat di MAN 1 Pesisir Selatan dan diikuti oleh 250 orang kelas X dan XI dan 10 Guru. Kegiatan diawali dengan pengisian daftar hadir dan pembukaan dari pihak mitra. Kemudian dilakukan pre-test dan dilanjutkan pemaparan materi oleh perwakilan kelompok tentang definisi, penyebab, pencegahan dan penanganan terkait gawatdarurat serta melakukan diskusi dan tanya jawab oleh peserta dan pemateri. Selanjutnya dilakukan sesi pelatihan yang diatur dengan penggunaan simulasi kasus, serta sesi praktik langsung untuk memastikan siswi dapat

menerapkan dan melakukan penanganan langsung kepada korban. Pembelajaran berbasis simulasi melalui beberapa siklus sebagai dasar penyusunan kegiatan pembelajaran berbasis simulasi yaitu adanya kombinasi demonstrasi prosedur oleh mahasiswa, demonstrasi prosedur oleh instruktur, dan redemonstrasi oleh mahasiswa.

3) Tahan Evaluasi

Evaluasi awal dilakukan dengan memberikan pre-test kepada murid yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan materi yang diberikan kegiatan ini dilakukan tanggal 29 Juli - 01 Agustus 2024. Hasil dari evaluasi ini berupa skor tiap peserta yang merupakan pembagian dari jawaban yang benar dengan total jumlah pertanyaan dikali 100. Peserta dianggap sangat paham jika mendapat skor 91-100, dianggap paham jika mendapat skor 71-90, peserta dianggap cukup paham jika memiliki nilai 50-70 dan peserta dianggap kurang paham jika memiliki nilai <50.

Evaluasi proses dilakukan dengan melihat tanggapan peserta melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan atau umpan balik yang diberikan dalam diskusi. Sedangkan evaluasi akhir dilakukan pada tanggal setelah pelatihan penanganan gawatdarurat pada tanggal 01 Agustus 2024 dengan memberikan post-test yang berisi pertanyaan yang sama dengan pre-test. Nilai rata-rata post-test akan dibandingkan dengan nilai rata-rata pretest untuk melihat peningkatan pengetahuan dan kemampuan murid mengenai cara penanganan awal pada kasus gawatdarurat disekolah. Serta melakukan kerjasama dengan pihak sekolah dan puskesmas setempat untuk melakukan penyuluhan dan pelatihan berkala setelah PKM ini selesai dilakukan. Dan dapat membentuk Whatsap Group sebagai media pemberian informasi terhadap murid dan guru disekolah sebagai edukasi lanjutan.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Hasil kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan di MAN 1 Pesisir Selatan memiliki berapa pengukuran diantaranya pengukuran tinggi badan, kebutuhan cairan, berat badan, dan hasil pre-test dan post-test dalam bentuk diagram. Berikut hasil dari distribusi frekuensi siswa/i berdasarkan berat badan, tinggi badan dan hasil *pre test* dan *post test* yang disajikan dalam bentuk diagram dibawah ini:

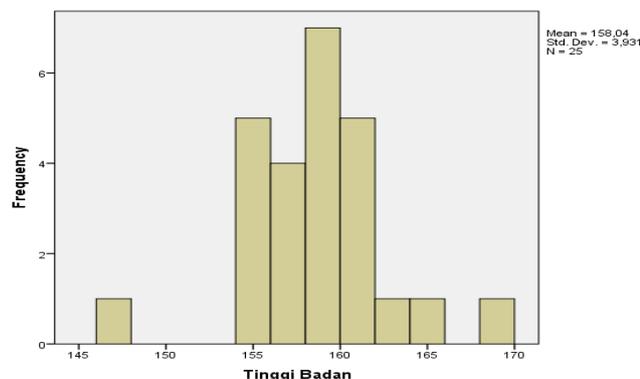


Diagram 1. Hasil pengukuran tinggi badan pada siswa/i di MAN 1 Pesisir Selatan

Pada diagram diatas hasil kegiatan ini diikuti oleh siswi dilaksanakan di MAN 1 Pesisir Selatan secara bersama di ruangan mushola dengan 25 siswi/i, kegiatan ini dilakukan selama 3 hari. Sebelum penyuluhan dan pelatihan dilakukan. pengukuran tinggi badan (TB) didapatkan rata-rata tinggi badan siswa/I 158 cm.

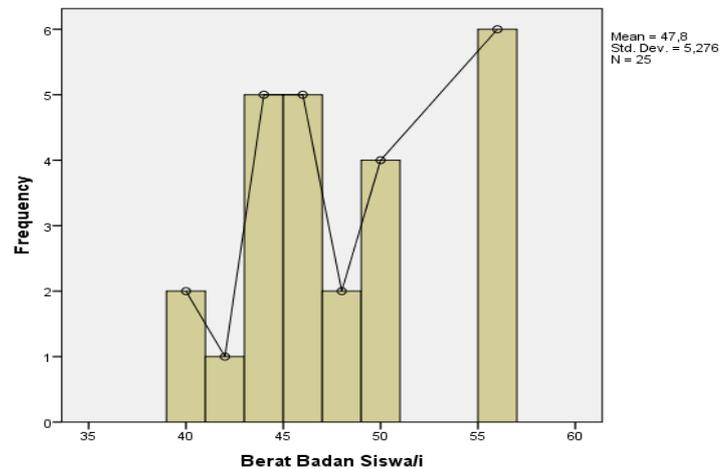


Diagram 2. Hasil berat badan pada siswa/i di MAN 1 Pesisir Selatan

Pada diagram diatas hasil kegiatan ini diikuti oleh siswi dilaksanakan di MAN 1 Pesisir Selatan secara bersama di ruangan mushola dengan 25 siswi/i, kegiatan ini dilakukan selama 3 hari. Sebelum penyuluhan dan pelatihan dilakukan. pengukuran barat badan (BB) didapatkan rata-rata barat badan siswa/I 47.8 kg.

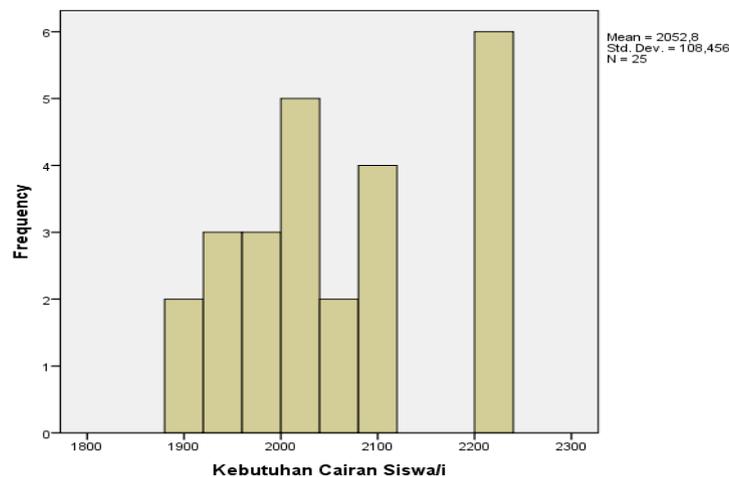


Diagram 3. Hasil kebutuhan cairan pada siswa/i di MAN 1 Pesisir Selatan

Pada diagram diatas hasil kegiatan ini diikuti oleh siswi dilaksanakan di MAN 1 Pesisir Selatan secara bersama di ruangan mushola dengan 25 siswi/i, kegiatan ini dilakukan selama 3 hari. Sebelum penyuluhan dan pelatihan dilakukan pengukuran barat badan (BB) dan dilakukan pengukuran atau penghitungan kebutuhan cairan perhari didapatkan rata-rata kebutuhan cairan perhari pada siswa/I 2.052 liter air.

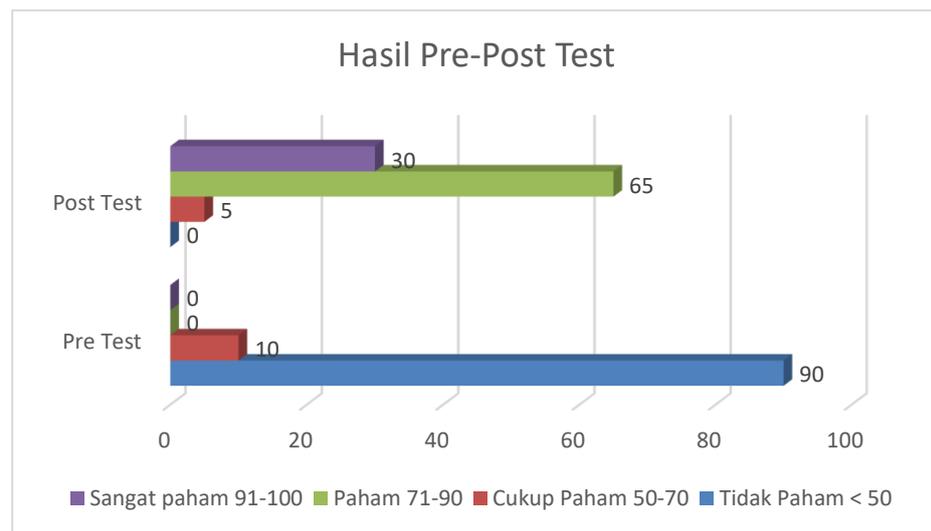


Diagram 4. Hasil Pre- Post test Tingkatan Pengetahuan siswa/i di MAN 1 Pesisir Selatan Tentang Management Penanganan Gawad Darurat Pada Orang Awam

Pada diagram diatas hasil kegiatan ini diikuti oleh siswi dilaksanakan di MAN 1 Pesisir Selatan secara bersama di ruangan mushola dengan 25 siswi/i, kegiatan ini dilakukan selama 3 hari. Sebelum penyuluhan dan pelatihan dilakukan. pengukuran pengetahuan dengan diberikan pre test dan post test sebagai bentuk evaluasi. Kegiatan evaluasi dilakukan pada tanggal 01 Agustus 2024 di tempat yang sama. Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk mengevaluasi pengetahuan para siswa/i apakah terdapat peningkatan pengetahuan dengan adanya kegiatan penyuluhan dan pelatihan tersebut. Hasil pre test hampir seluruh (90,0%) siswa/i memiliki pengetahuan tidak paham akan tentang cara penanganan awal pada orang awam pada kasus tersedak, patah tulang, luka, mimisan, dehidrasi dan pingsan.

Setelah dilakukan penyuluhan dan pelatihan, dibuka sesi tanya jawab. Pada sesi ini, peserta sangat antusias untuk mengajukan pertanyaan kepada tim pemateri. Pertanyaan yang diajukan pun beragam dan secara umum dapat diketahui bahwa peserta sangat tertarik untuk menggali lebih lanjut materi yang telah diberikan. Setelah selesai melakukan penyuluhan dan pelatihan, peserta diberi post-test dengan soal yang sama dengan soal pre-test. Hasil post-test yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata peserta penyuluhan nilai post-test setelah diberikan penyuluhan sebagian besar (65,0%) siswa/i memiliki pengetahuan paham akan tentang kasus tersedak, patah tulang, luka, mimisan, dehidrasi dan pingsan serta tau cara penanganan awal sebagai orang awam pada kasus tersebut jika ditemukan.

b. Pembahasan

Berdasarkan data hasil pengamatan *pre test*, diketahui bahwa hampir seluruh (90,0%) siswa/i memiliki pengetahuan tidak paham akan tentang cara penanganan awal pada orang awam pada kasus tersedak, patah tulang, luka, mimisan, dehidrasi dan pingsan. Setelah dilakukan kegiatan penyuluhan, nilai hasil pengamatan meningkat. sebagian besar

(65,0%) siswa/i memiliki pengetahuan dan paham akan tentang kasus tercedak, patah tulang, luka, mimisan, dehidrasi dan pingsan serta tau cara penanganan awal sebagai orang awam pada kasus tersebut jika ditemukan. Hasil ini menunjukan bahwa pendidikan dan pelatihan dalam bentuk simulasi efektif meningkatkan pengetahuan siswa. Hal serupa yang disampaikan oleh Ekim & Aksu, (2023) sebelum dilakukan pelatihan disekolah pengetahuan siswa sebanyak 81,7% tidak paham dalam penanganan cedera khusus pada anak-anak setelah program pelatihan pertolongan pertama mencakup situasi darurat yang paling sering dialami anak-anak di sekolah atau dalam kehidupan sehari-hari didapatkan peningkatan pengetahuan sebanyak 71,8%.

Secara teori pengetahuan merupakan hasil dari tahu seseorang setelah melakukan pengindraan pada objek tertentu dengan melihat, mendengar dan merasakan dengan sendiri, sebagian besar pengetahuan didapat dari melihat dan mendengar (Irwadi & Saputra, 2023). Faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu dari segi umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman individu, dan informasi yang diterima (Irwadi et al., 2021). Meningkatnya pengetahuan seseorang tentang penanganan gawatdarurat pada orang awam akan sangat penting bagaimana cara penanganan awal ketika terjadi pada anak disekolah (Kevin Gorey, 2019). Kejadian kegawatdaruratan di sekolah dapat secara tiba-tiba dan memdadak, sehingga perlu kesiapsiagaan dengan memiliki pengetahuan cara penanganan awal kegawat daruratan yang dilakukan oleh orang awam di lingkungan sekitar disekolah agar menjadi poin penting untuk menyelamatkan nyawa dan meminimalisir terjadinya pemburukan kondisi sebelum dibawa ke fasilitas kesehatan untuk mendapatkan pelayanan lebih lanjut (Pawłowski et al., 2019)

Melakukan pertolongan pertama pada kasus kegawatdaruratan di sekolah harus didukung dengan pengetahuan yang baik (Salminen et al., 2020). Pengetahuan didapat dengan melalui pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode yang tepat, agar informasi disampaikan dapat diterima secara optimal (Darisi et al., 2019). Pemilihan metode pendidikan kesehatan untuk sasaran kelompok kecil dapat digunakan dengan metode pelatihan (Notoadmojo, 2019). Simulasi adalah metode pelatihan untuk memahami konsep, prinsip atau keterampilan tertentu yang menyajikan pelajaran dengan menggunakan situasi atau proses nyata, dengan peserta yang terlibat aktif dalam berinteraksi dengan situasi di lingkungannya (Irwadi & Elfira, 2022). Ada pengaruh pemberian metode simulasi kegawatdaruratan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan pelatihan dalam penanganan kegawatdaruratan (Moslehi et al., 2022). Penelitian yang dilakukan Tasantab et al., (2023) lain juga membuktikan metode pelatihan pada orang awam efektif dalam meningkatkan pengetahuan dalam penanganan kegawatdaruratan dilingkungan sekolah.

Dengan demikian, hasil kegiatan pengabdian ini menunjukan bahwa metode penyuluhan dan pelatihan dalam bentuk simulasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa SMA mengenai penanganan awal kegawatdaruratan. Temuan ini juga sejalan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya edukasi kesehatan berbasis praktik langsung. Sebagai sintesis kesgiatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang diikuti dengan simulasi merupakan metode efektif untuk meningkatkan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi

situasi kegawatdaruratan. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan edukatif seperti ini dilaksanakan secara berkala dan berkelanjutan di lingkungan sekolah, serta melibatkan peran aktif guru agar menjadi agen edukasi di sekolah. Upaya promotif dan preventif melalui peningkatan pengetahuan dan pelatihan kegawatdaruratan perlu diperkuat, sehingga tidak hanya mengandalkan tindakan kuratif di rumah sakit, tetapi juga membentuk kesiapsiagaan komunitas sekolah dalam menghadapi situasi darurat.



Gambar 1. Edukasi cara penanganan awal gawatdarurat pada orang awam disekolah



Gambar 2. Kegiatan cara menagani epitaksis yang diberikan kepada murid MAN 1 Pesisir Selatan



Gambar 3. Kegiatan cara menagani Pingsan (sinkop) yang diberikan kepada murid MAN 1 Pesisir Selatan

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan bahwa kegawatdaruratan merupakan suatu keadaan cedera ataupun bukan cedera yang mengancam nyawa seseorang yang membutuhkan pertolongan segera, keadaan ini dapat terjadi dimana saja, kapan saja, dan menimpa siapa saja termasuk di sekolah dimana murid sekolah merupakan kelompok yang berisiko tinggi terhadap kejadian gawat darurat, karena banyak kemungkinan hal-hal yang dapat terjadi pada kelompok tersebut.

Kondisi yang umum terjadi di sekolah seperti luka lecet, terkilir, patah tulang, hingga kondisi seperti pingsan, tersedak, dan mimisan membutuhkan pertolongan awal yang cepat dan tepat terhadap korban sehingga dapat menyelamatkan nyawa sebelum mendapatkan penanganan secara medis. Ketidaktahuan terhadap tanda-tanda dan penanganan awal dari kondisi-kondisi ini dapat memperburuk keadaan korban, bahkan bisa menyebabkan komplikasi serius seperti syok atau kehilangan kesadaran.

Tujuan diadakan kegiatan edukasi dan pelatihan ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pelatihan berbasis simulasi efektif meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa dan guru dalam melakukan penanganan awal pada kasus gawatdarurat di sekolah. Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat ini adalah meningkatnya pengetahuan siswa terlihat dari hasil uji tingkat pengetahuan pre-post test, terjadi peningkatan pengetahuan siswa pada pre test 90% murid belum paham penanganan awal kegawatdaruratan. Setelah dilakukan penyuluhan dan pelatihan hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan paham murid cara penanganan awal kejadian kegawatdaruratan sebesar 65,0%.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, direkomendasikan untuk mengadakan pelatihan lanjutan secara berkala agar pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dapat terus diasah dan ditingkatkan. Pelatihan tidak hanya difokuskan pada siswa, namun juga perlu melibatkan guru serta tenaga pendidik lainnya agar tercipta lingkungan sekolah yang tanggap darurat dan siap siaga. Selain itu, penting untuk membentuk Tim Siaga Gawat Darurat Sekolah yang terdiri dari perwakilan siswa dan guru yang telah mendapatkan pelatihan khusus. Tim ini berperan sebagai penolong pertama apabila terjadi kejadian kegawatdaruratan di sekolah. Tidak kalah penting, sekolah juga diharapkan untuk menyediakan kotak P3K yang lengkap dan rutin diperiksa agar selalu siap digunakan dalam kondisi darurat.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Alasiri, A. S. Y., Magboul, N. A., Alasiri, A. B. Y., Al-Amri, D., Albarqi, H. H. H., AlAlhareth, M. S. M., & Alshandari, T. (2022). Teacher's awareness regarding epistaxis first-aid management inside schools in Asser Region, Saudi Arabia. *Egyptian Journal of Otolaryngology*, 38(1). <https://doi.org/10.1186/s43163-022-00246-6>
- Alruwaili, A., Al Sulaiteen, H., Alanazy, A., Almousa, Z., Alshaqaqiq, M., Alhofufi, A., Almulhem, N., & Alibrahim, Z. (2024). Awareness of school teachers about students common emergencies during school time in the eastern region, Saudi Arabia: A cross-sectional study. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 13(8), 3059-3066. https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc_1954_23

- Bieliński, J. R., Huntley, R., Dunne, C. L., Timler, D., Nadolny, K., & Jaskiewicz, F. (2024). Do We Actually Help Choking Children? The Quality of Evidence on the Effectiveness and Safety of First Aid Rescue Manoeuvres: A Narrative Review. In *Medicina (Lithuania)* (Vol. 60, Issue 11). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/medicina60111827>
- Darisi, R. D., Duddukuri, M., Maguluru, S., Vikram, B., Darisi, S., & Deep, R. (2019). Effectiveness Of First Aid Training Among High School Students In Rural Guntur: A Pre And Post Design. *Article in International Journal of Current Advanced Research*. <https://doi.org/10.24327/ijcar.2018.9877.1648>
- Ekim, A., & Aksu, G. (2023). Evaluation of the Effectiveness of the First Aid Training Program about Daily Injuries for School Children. In *Journal of Health Sciences Arel University* (Vol. 7, Issue 3). <https://dergipark.org.tr/en/pub/arsagbil>
- El-Baz, H. M., Mohammed, K. A., & Said, H. S. (2021). conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY-SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>) Risk Factors of Epistaxis in Primary School Children in Dakahlia Governorate, Egypt. In *The Egyptian Journal of Hospital Medicine* (Vol. 85, Issue 2). <https://ejhm.journals.ekb.eg/>
- Ganfure, G., Ameya, G., Tamirat, A., Lencha, B., & Bikila, D. (2018). First aid knowledge, attitude, practice, and associated factors among kindergarten teachers of Lideta sub-city Addis Ababa, Ethiopia. *PLoS ONE*, 13(3), 1-15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0194263>
- Hamdi, A., & Al Thobaity, A. (2023). Enhancing Disaster Triage Competencies through Simulation-Based Training: An Interventional Study among Undergraduate Nursing Students. *Sustainability (Switzerland)*, 15(21). <https://doi.org/10.3390/su152115513>
- Irwadi, & Andre Utama Saputra. (2024). Penyuluhan Dan Pelatihan Penanganan Choking Di Lingkungan Sekolah SDN 31 Pasie Kandang Kota Padang. *Penamas: Communnity Developmant Journal*, 5(4), 7197-7201. <https://doi.org/https://doi.org/10.53088/penamas.v4i2.1019>
- Irwadi, & Elfira, Y. (2022). Peningkatan pengetahuan tentang pengobatan pada penderita tuberkulosis sebagai upayah pencegahan dan pemberantasan TB paru di Puskesmas Silaping Pasaman Barat. *Bhakti Sabha Nusantara*, 1(2), 39-44. <https://doi.org/10.58439/bsn.v1i2.37>
- Irwadi, I., Elfira, Y., & Rahmaddian, T. (2024). Penyuluhan dan pelatihan Resusitasi Jantung Paru (RJP) pada Siswi MTsS Al-Falah Kota Padang. *Penamas: Journal of Community Service*, 4(2), 243-256. <https://doi.org/10.53088/penamas.v4i2.1019>
- Irwadi, I., Murni, A. W., & Oktarina, E. (2021). Karakteristik dan Perilaku Caregiver Lansia dengan Comorbid dalam Pencegahan Infeksi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 780. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i2.1541>
- Irwadi, & Saputra, A. U. (2023). *Implications of Whatsapp Group-Based Health Education on the Behavior of Elderly Caregivers in Preventing Covid-19 Infection in Palembang City*. 1(1), 21-32.
- Kachitvichyanukul, V. (2019). *Simulation education*. January 2019, 865-868. <https://doi.org/10.1109/wsc.1988.716278>
- Kemenkes. (2019). *Buku Saku Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Di Jalan*. Kemenkes: Jakarta

- Kevin Gorey. (2019). *First Aid Training: The Hidden Dimension of Injury Control for School-Based Injuries*. <https://doi.org/https://doi.org/10.2105/ajph.88.10.1557>
- Moslehi, S., Masoumi, G., & Barghi-Shirazi, F. (2022). Benefits of simulation-based education in hospital emergency departments: A systematic review. In *Journal of Education and Health Promotion* (Vol. 11, Issue 1, p. 40). Wolters Kluwer Medknow Publications. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_558_21
- Neyişci, N. (2024). Emergency Response Competencies Strengthened by Sustainable Education: First Aid Training Program for Teachers. *Sustainability (Switzerland)*, 16(18). <https://doi.org/10.3390/su16188166>
- Nurhidayah, I., Amalia, R., & Kiftia, M. (2024). Understanding First Aid Skills in Emergency Situations: A Literature Review. *International Journal of Nursing Education*, 17(1).
- Pawłowski, W., Lasota, D., Goniewicz, K., & Goniewicz, M. (2019). Effects of first aid training in emergency preparedness and response. *Medical Studies*, 34(3), 259-263. <https://doi.org/10.5114/ms.2018.78691>
- Qureshi, F. M., Khalid, N., Nigah-e-mumtaz, S., Assad, T., & Noreen, K. (2018). First aid facilities in the school settings: Are schools able to manage adequately? *Pakistan Journal of Medical Sciences*, 34(2), 272-276. <https://doi.org/10.12669/pjms.342.14766>
- Ranjous, Y., Al Balkhi, A., Alnader, I., Rkab, M., Ataya, J., & Abouharb, R. (2024). Knowledge and misconceptions of choking and first-aid procedures among Syrian adults: A cross-sectional study. *SAGE Open Medicine*, 12. <https://doi.org/10.1177/20503121241249399>
- RISKESDAS. (2019). *Laporan Riskesdas 2018 Nasional*. Kemenkes: Jakarta
- Salminen, S., Kurenniemi, M., Råback, M., Markkula, J., & Lounamaa, A. (2020). School environment and school injuries. *Frontiers in Public Health*, 1(JAN). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2013.00076>
- Tasantab, J. C., Gajendran, T., Owi, T., & Raju, E. (2023). Simulation-based learning in tertiary-level disaster risk management education: a classroom experiment. *International Journal of Disaster Resilience in the Built Environment*, 14(1), 21-39. <https://doi.org/10.1108/IJDRBE-04-2021-0045>
- Vermonden, M., Dehaerne, L., Toelen, J., & De Coninck, D. (2023). Teacher Preparedness for Medical Emergencies in Belgian Classrooms: Studying Objective and Subjective First-Aid Knowledge. *Children*, 10(4). <https://doi.org/10.3390/children10040669>
- WHO. (2023). Global accelerated action for the health of adolescents (AA-HA!) guidance to support country implementation. In *Who*. World Health Organization.
- Zhamilov, V., Bozoglan, M., Reisoglu, A., Kacmaz, İ. E., Gezer, M. C., & Turgut, A. (2023). Analysis of the factors affecting school attendance in pediatric fractures. *Acta Orthopaedica et Traumatologica Turcica*, 57(5), 267-270. <https://doi.org/10.5152/j.aott.2023.23109>